

**Peningkatan Hasil Belajar Kognitif Pendidikan Pancasila Melalui Model *Discovery Learning*  
dengan Pendekatan CRT dan Pemberian *Positive Reinforcement* pada Kelas 5-B SDN  
Mulyorejo 2 Kota Malang**

**Ike Yunita Sari, Yulianti, Dhori Purwito\***

Universitas PGRI Kanjuruhan Malang, Indonesia  
[ikeyunitaaja11@gmail.com](mailto:ikeyunitaaja11@gmail.com)\*

**Abstract:** *The purpose of this study was to improve the learning outcomes of Pancasila Education in Class 5-B students of SDN Mulyorejo 2 Malang City in the 2024-2025 academic year by utilizing the Discovery Learning learning model and the culturally responsive teaching (CRT) approach and positive reinforcement. This study was conducted in two cycles as classroom action research. The subjects of this study were 27 students of Class 5-B SDN Mulyorejo 2 Malang. In this study, the method of data collection and test data analysis used was a test. This study was successful, as evidenced by the increase in learning outcomes of Pancasila Education by 29.63%. The average level of completion of student learning outcomes in each cycle increased, from 62.96% in cycle I to 92.59% in cycle II. It can be concluded that students can improve their learning outcomes in the Pancasila Education subject by utilizing the discovery learning model combined with the CRT approach and positive reinforcement.*

**Key Words:** *Pancasila Education Learning Outcomes; Discovery Learning; CRT; Positive Reinforcement*

**Abstrak:** Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan hasil belajar Pendidikan Pancasila pada siswa Kelas 5-B SDN Mulyorejo 2 Kota Malang tahun ajaran 2024-2025 dengan memanfaatkan model pembelajaran *Discovery Learning* dan pendekatan *culturally responsive teaching* (CRT) serta *positive reinforcement*. Penelitian ini dilaksanakan dalam dua siklus sebagai penelitian tindakan kelas (PTK). Subjek penelitian ini adalah 27 siswa Kelas 5-B SDN Mulyorejo 2 Malang. Dalam penelitian ini, metode pengumpulan data dan analisis data tes yang digunakan adalah tes. Penelitian ini berhasil, terbukti dari peningkatan hasil belajar Pendidikan Pancasila sebesar 29,63%. Rata-rata tingkat ketuntasan hasil belajar siswa pada setiap siklus mengalami kenaikan, yaitu dari 62,96% pada siklus I menjadi 92,59% pada siklus II. Dapat disimpulkan bahwa siswa bisa meningkatkan hasil belajar mata pelajaran Pendidikan Pancasila dengan memanfaatkan model pembelajaran *discovery learning* yang dipadukan dengan pendekatan CRT dan *positive reinforcement*.

**Kata kunci:** Hasil Belajar Pendidikan Pancasila; *Discovery Learning*; CRT; *Positive Reinforcement*

## **Pendahuluan**

Pancasila dan Undang-Undang Dasar 1945 adalah dasar kebudayaan nasional Indonesia yang selanjutnya menjadi dasar pendidikan nasional. Upaya mencerdaskan kehidupan bangsa diatur dalam Undang-Undang Dasar 1945 yang mengamanatkan agar pemerintah mengupayakan dan menyelenggarakan suatu sistem pendidikan nasional yang diatur oleh undang-undang. Kemajuan pendidikan suatu bangsa berbanding lurus dengan mutu sistem

pendidikannya. Agar pembelajaran dapat berlangsung, siswa perlu mengalami transformasi dalam tingkat informasi, pemahaman, kompetensi, etika, dan perspektifnya.

Untuk mengikuti perkembangan dunia pendidikan yang terus berubah, kurikulum senantiasa direvisi dan diperbarui. Sebagai suatu program pembelajaran, kurikulum sangatlah penting. Menurut (Azis, 2018), kurikulum memegang peranan penting dalam pendidikan, sehingga proses pengembangan kurikulum haruslah berpegang teguh pada asas-asas yang kokoh. Dengan kata lain, kurikulum merupakan peta jalan bagi proses pendidikan. Pengembangan kurikulum, lebih khusus lagi sebagai suatu strategi pembelajaran. Kurikulum Merdeka merupakan program pendidikan baru yang saat ini tengah dijalankan pemerintah melalui Kementerian Kebudayaan, Pendidikan, Riset, dan Teknologi. Mata pelajaran PPKn diubah namanya menjadi Pendidikan Pancasila. Meski kini PPKn dikenal dengan nama Pendidikan Pancasila, namun fokus kajiannya tetap sama. Pancasila, Undang-Undang Dasar 1945, Bhinneka Tunggal Ika, dan Negara Kesatuan Republik Indonesia tetap menjadi fokus utama keduanya. Dimasukkannya istilah "Pendidikan Pancasila" ke dalam mata pelajaran menunjukkan keseriusan pemerintah dalam menanamkan nilai-nilai moral dan etika Pancasila kepada siswa. Selain itu, kurikulum merdeka juga diharapkan dapat membentuk karakter warga negara dan menumbuhkan karakter dan keterampilan sosial melalui penyelenggaraan program penguatan profil peserta didik Pancasila. Oleh karena itu, pendidikan Pancasila menjadi salah satu bagian dari kurikulum. Berdasarkan data yang dihimpun dari siswa kelas 5-B SD Negeri Mulyorejo 2 Kota Malang sebagai bagian dari pembelajaran Pendidikan Pancasila, pada tahun ajaran 2024–2025 ditemukan beberapa siswa yang belum menguasai materi yang diberikan dengan baik.

Peneliti melihat beberapa siswa kurang menguasai kecakapan berpikir kritis. Hal ini dibuktikan dengan siswa kurang aktif dalam proses pembelajaran dengan bertanya atau menjawab pertanyaan. Hal yang semakin mempersulit adalah proses pembelajaran yang kurang menyenangkan atau monoton. Berdasarkan hasil temuan tersebut dapat disimpulkan bahwa kurangnya keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran dan monotonnya proses belajar merupakan akar penyebab rendahnya hasil belajar. Hasil belajar adalah perihal pokok dari aktivitas pembelajaran (Dymyati, 2009). Hasil belajar dapat ditentukan dengan melihat kemampuan siswa yang diketahui dan dipelajari. Faktor internal dan eksternal berperan dalam membentuk hasil belajar. Rasa ingin tahu, dorongan, dan kapasitas kognitif siswa merupakan contoh faktor internal. Ketersediaan sumber belajar, keterlibatan orang tua, dan pedagogi pembelajaran merupakan contoh faktor eksternal. Juwitasari (2023) menyatakan bahwa salah satu akibatnya adalah pola pembelajaran yang tidak efisien sehingga menimbulkan kesenjangan kemampuan psikomotorik, afektif, dan kognitif. Guru dapat membantu siswa mengatasi tantangan tersebut dengan menciptakan kesempatan belajar dan melibatkan mereka secara aktif dalam proses pembelajaran.

Anastasya (2024) berpendapat bahwa menemukan informasi baru merupakan cara yang baik guna menaikkan hasil belajar, dan ini merupakan suatu bagian terpenting dari pendidikan. Paradigma pembelajaran penemuan menekankan pada pembelajaran langsung dan berdasarkan pengalaman melalui eksplorasi, penciptaan ide baru, dan penerapan praktis. Dengan keaktifan siswa mencari dan menemukan solusi atas masalah atau keadaan yang guru

berikan, model ini mendorong partisipasi aktif dari siswa. Menurut Widolaksono dkk. (2023), siswa termotivasi untuk mempelajari lebih lanjut tentang masalah yang dihadapi dengan menyelidiki dan mengamati peristiwa atau tantangan yang mereka hadapi.

Menurut Dinata (2022), model pembelajaran penemuan mengarahkan siswa agar tidak diberikan konsep dan sebaliknya mendorong mereka untuk memecahkan masalah sendiri. Bentuk bimbingannya adalah pertanyaan, bukan pernyataan atau definisi. Guru perlu mempersiapkan diri dengan pertanyaan yang direncanakan dan spontan ketika siswa kesulitan memahami pertanyaan yang telah diberikan. Siswa dapat meningkatkan keterampilan pemecahan masalah dan investigasi mereka melalui penggunaan pembelajaran penemuan. Sejalan dengan Yulianti (2023) penggunaan model *discovery learning* bisa menambah semangat dalam belajar peserta didik. Peneliti sampai pada kesimpulan bahwa model pembelajaran penemuan bermanfaat bagi siswa dan guru karena mengajarkan siswa untuk bekerja sama, berbagi pengetahuan, dan mendengarkan orang lain.

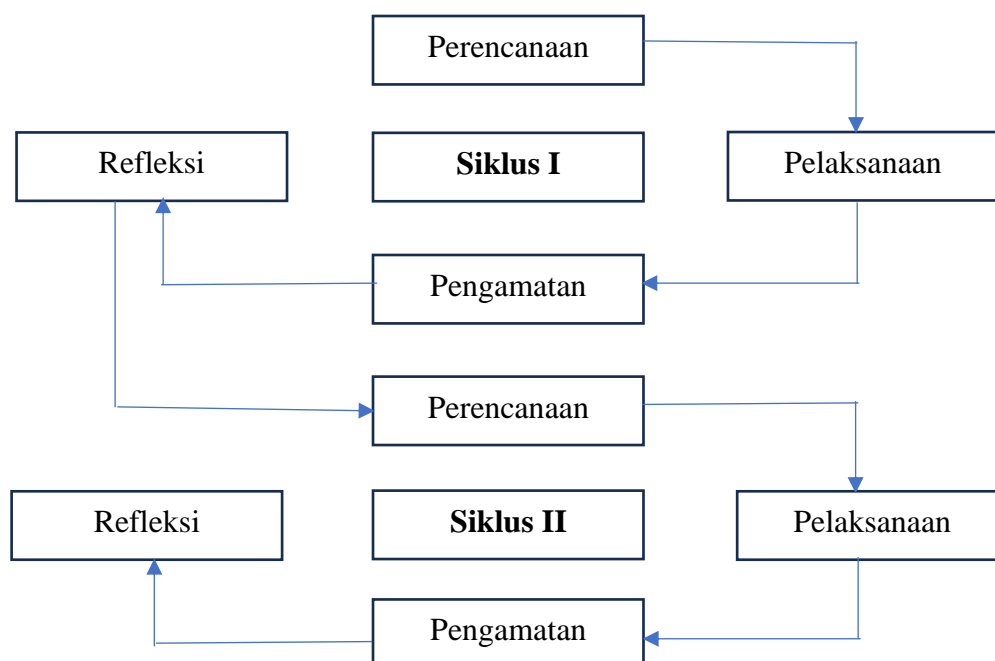
*Culturally Responsive Teaching* (CRT) adalah salah satu dari banyak kemungkinan integrasi dengan model pembelajaran *Discovery Learning*. CRT adalah strategi untuk memenuhi tujuan ini dengan memanfaatkan latar belakang budaya, pengalaman hidup, dan pandangan dunia yang unik dari setiap siswa. Mendidik mereka tentang cara-cara tambahan untuk memperoleh pengetahuan secara efisien (Gay, 2003). Melalui CRT, siswa dapat memperoleh manfaat dari pendidikan yang relevan secara kontekstual dengan kehidupan sehari-hari mereka. Motivasi siswa untuk memahami materi pelajaran dapat ditingkatkan dengan menggunakan pendekatan ini. Salah satu pendekatan yang menggabungkan budaya atau adat istiadat setempat ke dalam proses pembelajaran adalah pembelajaran situasional yang mencakup CRT.

Lebih jauh, banyak motivasi untuk meningkatkan kemampuan siswa sebagai upaya yang diperlukan untuk mencapai prestasi akademik. Hal ini sejalan dengan Ahmat (2021) siswa yang mengerjakan hal baik atau berprestasi dalam aktivitas belajar kemudian diberikan respon positif oleh guru maka disebut dengan pemberian penguatan. Diyakini bahwa siswa dapat termotivasi dan mempertahankan perilaku baik mereka dengan menerima penguatan. Sebagai alat pengajaran, penguatan positif (*positive reinforcement*) dalam bentuk dorongan, banyak digunakan untuk membantu siswa belajar. Penguatan dalam konteks kegiatan pendidikan tidak harus berbentuk hal-hal yang nyata namun dapat berbentuk ungkapan seperti senyuman, anggukan, dan kalimat sudah cukup. Misalnya, jika seorang siswa menjawab pertanyaan yang diberikan oleh guru dengan benar, hadiah harus segera diberikan. Saat pelajaran berlangsung, kata-kata pujian dari guru dikenal sebagai penguatan (Giliarso, 1986). Menurut Sardiman (2007), siswa lebih termotivasi dan memiliki lebih banyak wewenang ketika mereka memiliki hubungan yang baik dengan guru mereka. Misalnya, ketika siswa dengan berani berdiri di depan kelas untuk mempresentasikan pekerjaan mereka atau menyelesaikan tugas, guru sering kali memuji mereka. Siswa memperoleh rasa bangga dan pencapaian ketika kerja keras mereka diakui dengan cara ini. Menurut Wiyani (2013), guru menggunakan penguatan di kelas dengan harapan bahwa siswa mereka akan berprestasi lebih baik di kelas sebagai hasil dari penguatan positif yang mereka terima dari guru mereka. Seperti halnya mata pelajaran apa pun, siswa dengan keinginan kuat untuk belajar

kemungkinan besar akan berkembang pesat dalam Pendidikan Pancasila. Prestasi belajar siswa pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila masih rendah, berdasarkan hasil observasi awal di Kelas 5-B SDN Mulyorejo 2 Kota Malang. Oleh sebab itu, dibutuhkan suatu solusi guna membantu siswa belajar lebih baik. Menanggapi hal tersebut, maka diharapkan penelitian ini bisa memperbaiki hasil temuan dan proses pembelajaran Pendidikan Pancasila.

## Metode

Penelitian ini memakai jenis PTK (Penelitian Tindakan Kelas). Penelitian yang dilaksanakan di lingkungan kelas dan dicirikan oleh agensi siswa dikenal sebagai penelitian tindakan kelas (Arikunto, 2010). Penelitian ini dilaksanakan di kelas 5-B SDN Mulyorejo 2 kota Malang. Menurut Machali (2022), penelitian tindakan kelas bertujuan untuk meningkatkan proses pembelajaran dengan meningkatkan kecakapan pemecahan masalah siswa. Siswa kelas 5-B SD Negeri Mulyorejo 2 Kota Malang berpartisipasi dalam penelitian ini pada semester ganjil tahun ajaran 2024–2025. Dari total 27 siswa, sebanyak 15 adalah perempuan dan 12 adalah laki-laki. Hasil dan pola pembelajaran pendidikan Pancasila menjadi subjek penelitian ini. Sebanyak dua siklus, setiap siklus dua kali pertemuan. Tahap yang terlibat dalam melakukan penelitian adalah sebagai berikut: perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi hasil. Penelitian ini memakai model Kemmis dan McTaggart untuk penelitian tindakan kelas. Perencanaan, pelaksanaan, pengamatan, dan refleksi adalah tahapan yang membentuk model PTK yang diusulkan oleh Kemmis dan McTaggart. Tujuan penelitian tercapai dengan melalui tahap-tahap ini secara berulang (Kemmis et al., 2014). Prosedur sistematika penelitian ini ditegaskan secara rinci dalam diagram alur berikut:



**Gambar 1. PTK Model Kemmis & McTaggart**

Metode observasi dan tes digunakan guna mengumpulkan data penelitian. Teknik atau metode pengumpulan data melalui pengamatan terhadap kegiatan yang sedang berlangsung dikenal dengan istilah observasi. Soal-soal pada tes tersebut mengukur tingkat pemahaman siswa terhadap isi pelajaran. Pada setiap siklus penggunaan pendekatan CRT dan *positive reinforcement* dengan model pembelajaran *Discovery Learning*, terdapat tes yang terdiri dari 20 soal pilihan ganda.

Proses dan hasil belajar berfungsi sebagai indikator keberhasilan. Observasi digunakan untuk menentukan kriteria keberhasilan proses. Sementara itu, tes pemahaman konsep menetapkan kriteria keberhasilan hasil belajar. Menurut Telaumbanua (2023), suatu tindakan dianggap berhasil apabila hasil observasi kegiatan penelitian menunjukkan tingkat keberhasilan yang baik dan hasil belajar menunjukkan siswa telah mencapai minimal 85% dari standar ketuntasan minimal (KKM) 75. Persentase yang mewakili jumlah hasil belajar yang diselesaikan siswa dapat ditentukan dengan memakai rumus berikut :

$$TB = \frac{t}{n} \times 100 \%$$

Keterangan :

TB : Ketuntasan belajar (%)

T : Jumlah siswa yang memperoleh nilai  $\geq 75$

N : Jumlah seluruh siswa

Adapun kriteria ketuntasan hasil belajar siswa seperti pada tabel berikut ini:

**Tabel 1. Kriteria Ketuntasan Hasil Belajar (Rosna, 2016)**

Kriteria	Kategori
$80\% < TB \leq 100\%$	Sangat Baik
$60\% < TB \leq 80\%$	Baik
$40\% < TB \leq 60\%$	Cukup
$20\% < TB \leq 40\%$	Kurang
$0\% < TB \leq 20\%$	Kurang Sekali

## Hasil dan Pembahasan

Di Kelas 5-B SDN Mulyorejo 2 Kota Malang, siswa belajar pada Siklus I dan Siklus II dengan memakai model *Discovery Learning* yang mengandalkan pendekatan CRT dan penguatan positif. Tabel 2 menunjukkan hasil belajar siswa pada siklus I dan II.

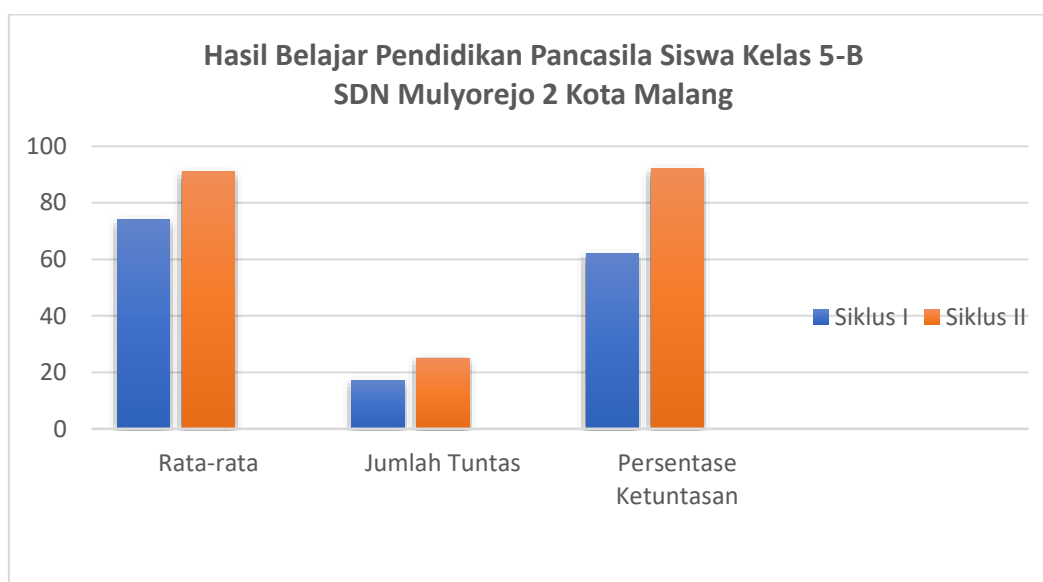
**Tabel 2. Hasil Belajar Siklus I dan Siklus II**

Kategori Nilai	Siklus I	Siklus II
Nilai Tertinggi	95	100
Nilai Terendah	50	55
Jumlah Tuntas	17	25
Jumlah Tidak Tuntas	10	2
Rata-rata Nilai	74.44	91.66
Persentase Ketuntasan	62.96%	92.59%

Berdasarkan Tabel 2, siklus I memiliki tingkat penyelesaian 62,96%, skor maksimum 95 poin, dan skor minimum 50. Sedangkan pada siklus II dengan tingkat penyelesaian 92,59% dan skor berkisar antara 55 hingga 100. Rata-rata hasil belajar untuk siklus I adalah 74,44 dan untuk siklus II adalah 91,66 seperti yang ditunjukkan pada Tabel 2. 17 siswa berhasil melewati siklus awal, sementara 10 siswa belum tuntas. Sebaliknya, 25 siswa berhasil melewati siklus kedua, sementara 2 siswa tidak. Oleh karena itu, diketahui tingkat penyelesaian Siklus I adalah 62,96% dan tingkat penyelesaian Siklus II adalah 92,59%.

Gambaran ketuntasan hasil belajar siswa disajikan dalam bentuk grafik dapat dilihat pada gambar 2.

**Gambar 2. Grafik Hasil Belajar Siswa**



Dari grafik di atas terlihat adanya perbaikan hasil belajar siswa. Indikator perbaikan tersebut adalah peningkatan nilai rata-rata, jumlah siswa yang tuntas, dan persentase ketuntasan dari Siklus I ke Siklus II. Siswa Kelas 5-B SDN Mulyorejo 2 Kota Malang telah merasakan manfaat dari pendekatan CRT dan penguatan positif dengan model pembelajaran penemuan, sehingga hasil belajar siswa pun meningkat. Tabel 3 menyajikan hasil analisis deskriptif yang dilakukan terhadap ketuntasan hasil belajar siswa Kelas 5-B pada siklus I dan II.

**Tabel 3. Analisis Deskriptif Hasil Belajar Peserta Didik**

Siklus	Persentase Ketuntasan	Kategori
I	62.96%	Baik
II	92.59%	Sangat Baik

Berdasarkan tabel diatas, termasuk dalam kategori baik pada siklus I dan kategori sangat baik pada siklus II. Tingkat kenaikan mencapai 26,93%. Akibatnya, persentase rata-rata hasil belajar yang diselesaikan oleh siswa naik dari 62,96% pada siklus I menjadi 92,59% pada siklus II, memperlihatkan hasil peningkatan yang jelas. Ada peningkatan dalam penyelesaian klasikal yang konsisten dengan temuan (Fitriana,2019). Artinya indikator pekerjaan yang ditetapkan sebelumnya telah terpenuhi. Model *Discovery Learning* berpotensi guna menaikkan hasil belajar dan kemampuan berpikir kritis pada siklus pertama dan kedua (Ariawati, 2021). Sejalan dengan Fitriana, menemukan bahwa pengajaran yang responsif secara budaya (CRT) meningkatkan motivasi siswa dan nilai ujian dalam hal sains. Siswa mendapat manfaat dari penguatan (*reinforcement*) karena mendorong mereka untuk melihat strategi pembelajaran mereka sendiri dalam hal yang positif (Usman, 2013). Meningkatkan dan mempertahankan nilai siswa merupakan salah satu tujuan utama pemberian penguatan, selain membangkitkan minat siswa terhadap pelajaran dan membuat mereka lebih bersemangat dalam belajar serta melakukan kegiatan belajar.

a. Siklus I

1) Perencanaan

Pemeriksaan menyeluruh terhadap masalah yang telah diketahui sebelumnya akan memulai siklus perencanaan awal. Untuk mengetahui apa yang salah dan bagaimana cara memperbaikinya, ini merupakan langkah awal yang penting. Langkah berikutnya adalah mengevaluasi pelajaran dalam siklus tersebut berdasarkan hasil dan konten yang dibahas. Sebelum mulai merancang perangkat pembelajaran, merupakan praktik umum untuk berkonsultasi dengan guru dan dosen pembimbing lapangan guna mendapatkan pendapat mereka. Langkah berikutnya adalah membuat rencana pelajaran berdasarkan model Pembelajaran Penemuan. Rencana pelajaran ini akan mencakup berbagai kegiatan untuk Penelitian Tindakan Kelas (PTK), seperti pendekatan pengajaran yang *Culturally Responsive Teaching* (CRT) dan penguatan positif. Perlu juga dipikirkan untuk menyiapkan fasilitas pendukung yang diperlukan untuk proses pembelajaran. Langkah berikutnya adalah membuat formulir observasi pembelajaran yang dapat digunakan oleh para pengamat untuk mengamati dan menilai kemajuan pembelajaran. Terakhir, untuk mengumpulkan data tentang materi yang diajarkan, harus membuat instrumen tes guna menghitung hasil belajar

siswa. Diyakini bahwa perencanaan siklus pertama akan dapat berjalan dengan baik dengan langkah-langkah ini.

## 2) Pelaksanaan

### a) Pertemuan 1

Berikut ini adalah tujuan pembelajaran siklus yang dimulai pada Rabu, 31 Juli 2024, yang mencakup topik berikut: Penerapan Pancasila bagi Warga Negara Indonesia.

Dalam siklus ini, modul pengajaran yang baru dibuat berfungsi sebagai landasan bagi proses pembelajaran. Salam dan pembacaan doa merupakan langkah pertama dalam proses persiapan, yang dilanjutkan dengan pemeriksaan kesiapan menggunakan tepuk tangan, atau kebiasaan atau ciri-ciri kelas lainnya. Selanjutnya memeriksa kehadiran siswa dan menanyakan kabar. Guru menggunakan pertanyaan pemantik dan kemudian menghubungkan respons siswa dengan tujuan pembelajaran. Setelah itu, guru menguraikan tujuan pelajaran dan model pembelajaran yang akan mereka gunakan.

Tahap awal stimulasi, guru menggunakan video yang menayangkan tentang “bagaimana penerapan nilai-nilai toleransi dan kerukunan dalam kehidupan sehari-hari di sekolah?” untuk menarik minat siswa dan menginspirasi mereka untuk bekerja sama, terlepas dari perbedaan mereka. Sebagai langkah kedua dalam proses pemecahan masalah, guru meminta siswa membuat daftar semua masalah yang dapat mereka temukan melalui video tersebut, termasuk prinsip-prinsip moral yang disajikan. Masing-masing dari enam kelompok siswa beranggotakan empat sampai lima orang. Guru membagikan LKPD dan membahas petunjuk tentang cara mengisinya. Pada siklus ketiga pengumpulan data, siswa dipandu oleh guru saat mereka mengisi LKPD yang dihubungkan dengan contoh-contoh nyata tentang bagaimana nilai-nilai Pancasila diterapkan. Siswa terlibat dalam diskusi kelompok sebagai bagian dari tahap pengolahan data keempat. Tahap lima, proses pemeriksaan bukti melibatkan siswa yang mempresentasikan hasil diskusi tertulis LKPD dan guru memeriksa pekerjaan mereka.



#### b) Pertemuan 2

Aktivitas pembelajaran dilakukan pada hari Kamis, 1 Agustus 2024, yang mencakup topik berikut: Tradisi Gotong Royong di Indonesia. Proses edukasi pertemuan ini identik dengan pertemuan sebelumnya. Sebuah video instruksional berjudul "Warga Gotong Royong bersihkan tumpukan sampah di sungai petruk, Malang" sebagai stimulus awal selama tahap kegiatan inti. Guru dan siswa terlibat dalam komunikasi dua arah dan saling bertanya mengenai isu-isu video selama tahap identifikasi pertanyaan. Bagian LKPD sesi kedua berbeda dari yang pertama yaitu siswa belajar tentang tradisi gotong royong Indonesia, termasuk tradisi sinoman, nganggung, ngayah, dan beganjal.

#### 3) Observasi

Observer mengisi formulir observasi untuk mencatat hasil observasi mereka terhadap proses pembelajaran yang sedang dilaksanakan. Setelah pelajaran, guru memberikan setiap siswa 20 pertanyaan pilihan ganda untuk diselesaikan sebagai bagian dari siklus pertama pembelajaran. Tingkat penyelesaian siklus pertama adalah 62,96%, seperti yang ditunjukkan pada Tabel 2.

#### 4) Refleksi

Dalam melaksanakan proses pembelajaran, perlu diperhatikan beberapa kekurangan berikut ini: 1) Sebagian siswa tidak mau berpisah kelompok dengan teman dekatnya. 2) Sebagian siswa belum sepenuhnya aktif dalam pembelajaran. Namun demikian, salah satu manfaat dari proses pembelajaran ini adalah efektif dalam mendorong interaksi positif siswa, terutama dalam mengerjakan LKPD yang diberikan. Secara keseluruhan, proses pembelajaran berjalan sangat efektif, meskipun sebagian siswa belum berpartisipasi secara aktif. Media pembelajaran digunakan secara efektif dan sesuai dengan karakteristik siswa. Berdasarkan analisis capaian pembelajaran siswa, persentase ketuntasan sebesar 62,96% termasuk dalam kategori baik.

#### b. Siklus II

Sejumlah perubahan menjadikan siklus kedua lebih baik dari siklus pertama. Untuk meningkatkan interaksi dan komunikasi siswa, langkah pertama adalah menata ulang kelompok mereka. Kedua, meningkatkan motivasi, minat, dan pemahaman siswa terhadap mata pelajaran dengan memberikan penguatan atau pujian yang membangun berdasarkan hasil kerja LKPD dan nilai mereka. Menaikkan hasil belajar siswa lewat

pemahaman yang lebih mendalam terhadap materi Pancasila tentang hubungan antarbudaya merupakan tujuan utama siklus ini.

#### 1) Perencanaan

Refleksi pembelajaran pada siklus sebelumnya dengan tujuan untuk memperbaiki pembelajaran pada siklus berikutnya merupakan salah satu tahapan dalam proses perencanaan Siklus II. Sebagai pelengkap, siklus ini menggunakan instrumen yang telah dipersiapkan dengan baik untuk menjamin data yang akurat dan relevan. Semua media yang dibutuhkan juga telah siap digunakan untuk mendukung proses pembelajaran, menjamin pembelajaran berjalan efektif. Dengan tujuan untuk memperlancar proses pembelajaran dan memberikan penguatan positif secara terus-menerus, maka isi dan petunjuk LKPD telah disempurnakan. Dengan demikian, untuk menjamin terlaksananya hasil Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang baik dan optimal, maka perencanaan siklus II dipersiapkan dengan saksama.

#### 2) Pelaksanaan

##### a) Pertemuan 1

Pada hari Rabu, 7 Agustus 2024, yang mencakup topik berikut: Penerapan Gotong Royong di Lingkup Wilayah Kota. Proses pembelajaran dalam siklus ini didasarkan pada modul pengajaran yang telah dibuat sebelumnya. Membaca doa dan menyapa siswa merupakan langkah pertama dalam proses persiapan, yang dilanjutkan dengan pemeriksaan kesiapan menggunakan tepuk tangan atau kebiasaan atau ciri kelas lainnya. Kemudian memeriksa kehadiran siswa dan menanyakan kabar. Guru menggunakan pertanyaan pemantik dan kemudian menghubungkan respons siswa dengan tujuan pembelajaran. Setelah itu, guru menguraikan tujuan pelajaran dan model pembelajaran yang akan mereka gunakan.

Tahap awal stimulasi, guru menayangkan video tentang “Siswa SMAK Kosayu Bersih-bersih Alun-alun Merdeka kota Malang” untuk memancing minat siswa dan memotivasi mereka agar belajar giat di kelas. Tahap kedua, yaitu perumusan dan identifikasi masalah, guru meminta siswa mencatat sebanyak mungkin informasi yang ditemukan dalam video. Pembagian kelompok menjadi enam tim yang beranggotakan empat sampai lima siswa. Guru membagikan LKPD dan menjelaskan petunjuk pengisiannya. Pada tahap ketiga pengumpulan

data, siswa bekerja dalam kelompok untuk memecahkan LKPD bertema perburuan harta karun. Misi LKPD mencari amplop berisi potongan-potongan *puzzle* gotong royong. Tahap keempat pengolahan data melibatkan siswa berdiskusi dan menjawab pertanyaan LKPD dalam kelompoknya masing-masing. Tahap kelima proses pemeriksaan bukti melibatkan siswa yang mempresentasikan hasil diskusi tertulis LKPD dan guru memeriksa pekerjaan siswa.

b) Pertemuan 2

Aktivitas pembelajaran berlangsung pada hari Kamis, 8 Agustus 2024. Topik yang dibahas pada pertemuan sebelumnya dilanjutkan pada pertemuan ini yaitu Penerapan Gotong Royong di Lingkup Wilayah Kabupaten. Pertemuan ini mengikuti prosedur pembelajaran yang sama seperti pertemuan sebelumnya. Sebuah video tentang "rewang, budaya interaksi sosial khas Jawa di desa (Pait, Kasembon, Malang)" sebagai stimulus tahap pertama selama tahap kegiatan inti. Selain itu, selama fase identifikasi masalah, siswa saling menjawab pertanyaan tentang konten dalam video. Bagian LKPD pertemuan kedua melibatkan siswa yang melakukan simulasi atau bermain peran kegiatan gotong royong, seperti membersihkan sungai desa, memperbaiki taman bermain, membangun jembatan desa, membantu memperbaiki rumah tetangga, dan membantu acara hajatan tetangga semuanya membutuhkan gotong royong.

3) Observasi

Dengan melengkapi lembar observasi dan mengamati proses pembelajaran, pengamat mendokumentasikan bagaimana pembelajaran dilaksanakan selama proses pembelajaran. Untuk melengkapi pembelajaran siklus II, guru memberikan lembar tes penilaian dengan 20 soal pilihan ganda kepada siswa setelah proses pembelajaran. Tabel 2 menunjukkan bahwa tingkat penyelesaian siklus II adalah 92,59%.

4) Refleksi

Dari pengamatan terhadap aktivitas pembelajaran yang dilaksanakan selama siklus ini, tantangan pada misi perburuan harta karun yang melibatkan teka-teki di area sekolah selama mengerjakan LKPD: petugas kebersihan telah membuang satu amplop ke tempat sampah, beruntungnya masih dapat ditemukan dan isi *puzzle*

masih lengkap, sehingga memungkinkan siswa untuk mengerjakan LKPD hingga selesai. Kabar baiknya adalah siswa sangat termotivasi untuk berpartisipasi dalam kegiatan pembelajaran dan proses pembelajaran berjalan dengan baik secara keseluruhan. Lebih jauh, tinjauan terhadap hasil pembelajaran menunjukkan hasil yang positif dengan tingkat penyelesaian 92,59% termasuk dalam kategori sangat baik.

## Kesimpulan

Penerapan model pembelajaran *Discovery Learning* dengan pendekatan *Culturally Responsive Teaching* (CRT) dan *Positive Reinforcement* pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila di Kelas 5-B SDN Mulyorejo 2 Kota Malang bisa meningkatkan hasil belajar siswa, berdasarkan analisis data penelitian tindakan kelas. Persentase ketuntasan pembelajaran Pendidikan Pancasila meningkat sebesar 29,63% yang menunjukkan adanya peningkatan hasil belajar siswa. Hal ini dibuktikan dengan meningkatnya persentase ketuntasan pada setiap siklusnya, yaitu sebesar 62,96% pada Siklus I dan 92,59% pada Siklus II. Dari uraian di atas terlihat bahwa hasil belajar siswa sudah sangat baik, dan penggunaan model pembelajaran yang dipadukan dengan pendekatan *Culturally Responsive Teaching* (CRT) dan *positive reinforcement* telah meningkatkan hasil belajar siswa pada pelajaran Pendidikan Pancasila di kelas 5-B SDN Mulyorejo 2 Kota Malang semester ganjil tahun ajaran 2024/2025.

## Daftar Rujukan

- Ahmat Sainuddin, Harwanto, & Abd Cholid. (2021). *PENGARUH PEMBERIAN REINFORCEMENT DAN LATIHAN MENTAL IMAGERY TERHADAP HASIL BELAJAR ROLL DEPAN DI KELAS V SDN BUNAJIH 1 LABANG MADURA*. Jurnal Kejaora (Kesehatan Jasmani Dan Olah Raga), 6(1), 166-173. <https://doi.org/10.36526/kejaora.v6i1.1232>
- Anastasya, A. A. L., Sitti, S., & Rosdiana. (2024). *Penerapan Model Discovery Learning dengan Pendekatan Culturally Responsive Teaching (CRT) Menggunakan Media Kartu Untuk Meningkatkan Keaktifan Belajar IPA di SMP Negeri 3 Makassar*. JURNAL PEMIKIRAN DAN PENGEMBANGAN PEMBELAJARAN, 6(2), 1484-1493.
- Ariawati, K. N., Suarjana, I. M., & Sudarmawan, G. A. (2021). *Implementasi Model Discovery Learning Berbantuan Powerpoint Terhadap Hasil Belajar IPA*. Jurnal Ilmiah Pendidikan dan Pembelajaran, 5(2), 332-342.
- Arikunto, Suharshimi. (2010). *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Azis, R. 2018. *Implementasi Pengembangan Kurikulum*. Inspiratif Pendidikan, 7(1), 44. <https://doi.org/10.24252/ip.v7i1.4932>.
- Dinata, D., & Yuliani, H. (2022). *Studi Literatur Penerapan Model Pembelajaran Discovery Learning Pada Mata Pelajaran Fisika Di Pembelajaran SMP*. Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran IPA Indonesia, 12(2), 49-55.
- Dimiyati, & Mudjino. (2009). *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Fitriana, F. (2019). *Penerapan model discovery learning pada pembelajaran ipa materi tekanan untuk meningkatkan hasil belajar peserta didik*. Jurnal Kependidikan: Jurnal Hasil Penelitian dan Kajian Kepustakaan di Bidang Pendidikan, Pengajaran dan Pembelajaran, 5(2), 100-108.

- Gay, G. (2003). *Culturally Responsive Teaching: Theory, practice, and research*. New York: Teachers College Press.
- Giliarso. (1986). *Program Pengalaman Lapangan (Microteaching)*. Yogyakarta: Andi Offset.  
<https://doi.org/10.31970/pendidikan.v6i2.1172>
- Juwitasari, N. T. (2023). *Meningkatkan Hasil Belajar Peserta didik Pada Mata Pelajaran IPA Materi Penguasaan Konsep Tekanan Melalui Metode Discovery Learning di Kelas VIII SMP Negeri 2 Kota Bogor*. *Journal of Social Studies Arts and Humanities (JSSAH)*, 3(1), 060-065.
- Kemmis, S., McTaggart, R., Nixon, R., Kemmis, S., McTaggart, R., & Nixon, R. (2014). *Introducing critical participatory action research*. *The Action Research Planner: Doing Critical Participatory Action Research*, 1–31.
- Machali, I. (2022). *Bagaimana Melakukan Penelitian Tindakan Kelas Bagi Guru?*. *Indonesian Journal of Action Research* 1, no. 2, 315-327. <https://doi.org/10.14421/ijar.2022.12-21>.
- Rosna, A. (2016). *Meningkatkan Hasil Belajar Peserta Didik Melalui Pembelajaran Kooperatif Pada Mata Pelajar IPA di kelas IV SD Terpencil Binaa Barat*. *Jurnal Kreatif Tadulako*, 4(5), 118218.
- Sardiman. (2007). *Interaksi & Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Telaumbanua, M. (2023). *Penerapan Model Pembelajaran Discovery Learning untuk Meningkatkan Hasil Belajar Peserta didik pada Materi Sistem Pernapasan Manusia Kelas VIII SMP Negeri 1 Idanotae TP 2024/2023*. *Tunas: Jurnal Pendidikan Biologi*, 4(1), 53-82.
- Usman, M. U. (2013). *Menjadi Guru Profesional*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Widolaksono, D. A. S., Harun, L., Ariyanto, L., & Supriyanto, A. (2023). *Implementation of discovery learning model to improve student learning outcomes*. *Union: Jurnal Ilmiah Pendidikan Matematika*, 11(2), 294–304.
- Wiyani, Novan A. (2013). *Desain Pembelajaran Pendidikan*. Yogyakarta: Ar-ruzz Media Oemar.
- Yulianti, S. E, dkk. (2023). *PENGARUH MODEL DISCOVERY LEARNING TERHADAP HASIL BELAJAR PENDIDIKAN PANCASILA DAN KEWARGANEGARAAN PESERTA DIDIK KELAS IV DI SD MUHAMMADIYAH 2 WARU*. *PKn Progresif: Jurnal Pemikiran dan Penelitian Kewarganegaraan*, 18(1), 7-14.